

# **SIKAP BAHASA ETNIS BUGIS YANG BERDOMISILI DI TARAKAN TERHADAP BAHASA BUGIS**

**Risna Handayani**  
**Prof. Jufri, M.Pd., Syamsudduha, M.Hum**  
Pascasarjana Universitas Negeri Makassar  
[risnabintang123456@gmail.com](mailto:risnabintang123456@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsi sikap bahasa etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis dilihat dari usia dalam ranah keluarga di Kelurahan Selumit Pantai Kota Tarakan; dan (2) mendeskripsi sikap bahasa etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis dilihat dari jenis kelamin dalam ranah keluarga di Kelurahan Selumit Pantai Kota Tarakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, angket/kuesioner, dan rekaman. Sampel penelitian ini berjumlah 64 responden.

Kunci: bahasa, sikap bahasa, usia, jenis kelamin

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi. Bahasa tersebut dapat berupa bahasa ibu ataupun bahasa Indonesia. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang peranannya sangat penting sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dan pokok pikiran manusia serta mengekspresikan dirinya di dalam interaksi kemasyarakatan dan pergaulan hidupnya. Jadi, bahasa senantiasa perlu dibina, dikembangkan, dilestarikan sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau dengan suku bangsa yang beragam. Sebagian besar masyarakat Indonesia adalah dwibahasa. Akan tetapi, tetap saja banyak bahasa Nusantara (bahasa daerah) yang terancam punah dan mungkin saja beberapa bahasa daerah telah punah sebelum diinventarisasikan. Agar suatu bahasa dapat bertahan dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan, diperlukan pembinaan terhadap bahasa yang dimaksud.

Kondisi masyarakat yang bilingual atau multilingual umumnya

menimbulkan persoalan tersendiri, antara lain kapan seorang penutur menggunakan bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian dan sejauh mana bahasa-bahasa tersebut saling mempengaruhi (Chaer dan Agustina, 2010: 90). Hal ini dapat terlihat dalam interaksi sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, yaitu interaksi intrakelompok etnis sendiri dan interaksi antarkelompok dengan etnis yang berbeda. Kedua jenis interaksi ini akan mempengaruhi pola penggunaan bahasa dan sikap bahasa masyarakat tersebut (Siregar, dkk, 1998:5).

Kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa atau lebih seringkali mempengaruhi sikap seseorang terhadap sebuah bahasa. Hal ini karena setiap penutur tentu memiliki pengetahuan, pandangan, dan kecenderungan tersendiri terhadap sebuah bahasa. Sikap seseorang terhadap sebuah bahasa dapat dinyatakan dengan sikap negatif atau positif (Purwanto dalam Wawan dan Dewi, 2011). Sikap yang positif memiliki kecenderungan untuk mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Sementara itu, sikap negatif memiliki kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.

Sikap bahasa seorang penutur atau kelompok penutur berpengaruh terhadap adanya permertahanan bahasa atau pergeseran bahasa. Berdasarkan data dari Ethnologue (2017), bahasa-bahasa yang hidup di wilayah Indonesia berjumlah 719. Namun, saat ini hanya ada 707 bahasa yang masih hidup, sedangkan 12 bahasa sudah punah. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh

sebanyak 272 mengalami masalah dan 76 bahasa terancam punah. Kondisi yang mengkhawatirkan ini tentu dapat dicegah apabila setiap penutur bahasa memiliki sikap positif terhadap bahasanya.

Dalam kegiatan berbahasa, tidak hanya sikap seorang penutur terhadap bahasa yang berbeda, tetapi juga seringkali terdapat perbedaan antara jenis kelamin dan usia, seperti yang diungkapkan Saleh dan Mahmuda (2006: 62) usia merupakan salah satu rintangan sosial yang membedakan kelompok-kelompok manusia. Kelompok manusia ini akan memungkinkan timbulnya dialek sosial yang sedikit banyak memberi warna tersendiri pada kelompok itu.

Usia akan mengelompokkan masyarakat menjadi kelompok kanak-kanak, kelompok remaja, dan kelompok dewasa. Dialek sosial berdasarkan usia keadaanya berbeda. Ragam tutur anak-anak yang dimiliki oleh seorang anak akan ditinggalkan jika usianya menginjak dewasa. Ragam tutur remaja akan ditinggalkan pemiliknya jika mereka menjadi tua. Yang relatif tetap ialah ragam tutur orang dewasa.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan difokuskan pada sikap bahasa etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis dilihat dari segi usia dan jenis kelamin dalam ranah keluarga di Kota Tarakan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kombinasi. Peneliti melakukan penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif karena untuk memperoleh data dan informasi sikap bahasa masyarakat etnis Bugis

Data kuantitatif diperoleh melalui penggunaan daftarangket/kuesioner yang berstruktur skala Likert. Data kualitatif diperoleh dengan teknik observasi dan rekaman, data tersebut sebagai pelengkap data dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma masyarakat etnis Bugis dalam ranah keluarga tepatnya di Kota Tarakan.

Sehubungan dengan hal itu, populasi dalam penelitian ini yakni etnis Bugis yang berdomisili di Kelurahan Selumit Pantai Kota Tarakan. Pada penelitian ini dikelompokkan terlebih dahulu berdasarkan usia dan jenis kelamin, kemudian dari hasil pengelompokan tersebut diambil sampel secara acak. Selain itu adapun kategori jenis kelamin yang terdiri dari 32 responden perempuan dan 32 responden laki-laki.

Data dikumpulkan dari 16 RT (Rukun Tetangga) tiap RT (Rukun Tetangga) diwakili oleh 4 responden, masing-masing kategori terdiri dari 1 responden anak-anak, 1 responden remaja, 1 responden dewasa dan 1 responden orang tua.

Angket yang dibagikan kepada responden terdiri atas 30 nomor pertanyaan yang meliputi tiga aspek yaitu, kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma.

Selain itu, instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Hal ini sesuai dengan

pendapat Sugiyono (2016:305) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan rekaman. Peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung dengan etnis Bugis di Kota Tarakan. kemudian dalam penelitian ini peneliti menyiapkan kuesioner (angket) yang diisi oleh masyarakat etnis Bugis di sebanyak 30 nomor. Peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung dengan etnis Bugis di Kota Tarakan. kemudian dalam penelitian ini peneliti menyiapkan kuesioner (angket) yang diisi oleh masyarakat etnis Bugis di sebanyak 30 nomor.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan rekaman. Peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung dengan etnis Bugis di Kota Tarakan. kemudian dalam penelitian ini peneliti menyiapkan kuesioner (angket) yang diisi oleh masyarakat etnis Bugis di sebanyak 30 nomor.

Jenis angket (kuesioner) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan pernyataan tertutup. Artinya, peneliti telah menyediakan alternatif jawaban terhadap pernyataan-pernyataan yang ada, berupa Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Teknik rekam juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi apapun yang terkait mengenai sikap bahasa terhadap penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga di Kota Tarakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang sikap bahasa dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan 3 kategori sikap yaitu, (1) sikap setia, (2) sikap bangga, dan (3) sikap sadar akan norma. Setiap kategori dianalisis lebih lanjut berdasarkan klasifikasi kelompok usia dan jenis kelamin. Berdasarkan usia terbagi 4 kategori usia yaitu usia anak-anak (8-13 tahun), usia remaja (14-18 tahun), usia dewasa (19-49 tahun), dan usia orang tua (50 tahun ke atas), masing-masing berjumlah 16 orang dari setiap kelompok usia. Berdasarkan jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan, masing-masing berjumlah 32 responden dari setiap kategori jenis kelamin.

Berdasarkan skala sikap setia, bangga, dan sadar akan norma bahasa masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia anak-anak (8-13 tahun) yaitu, (1) sikap setia sebanyak 2 berarti bersikap negatif, (2) sikap bangga sebanyak 3 berarti bersikap positif, dan (3) sikap sadar akan norma sebanyak 2,1 berarti bersikap negatif.

Berdasarkan skala sikap setia, bangga, dan sadar akan norma bahasa masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis berdasarkan kategori usia remaja (14-18 tahun) yaitu, (1) sikap setia sebanyak 2,2 yang berarti bersikap negatif, (2) sikap bangga sebanyak 2,7 yang berarti bersikap positif, dan (3) sikap sadar akan norma sebanyak 2,2 yang berarti bersikap negatif.

Berdasarkan skala sikap setia, bangga, dan sadar akan norma bahasa terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia dewasa (19-49 tahun)

yaitu, (1) sikap setia sebanyak 2,7 yang berarti bersikap positif, (2) sikap bangga sebanyak 3,1 yang berarti bersikap positif, dan (3) sikap sadar akan norma sebanyak 2,9 yang berarti bersikap positif.

Berdasarkan skala sikap setia, bangga, dan sadar akan norma bahasa masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis berdasarkan kategori usia orang tua (50 tahun ke atas) yaitu, (1) sikap setia sebanyak 3,3 berarti bersikap positif, (2) sikap bangga sebanyak 3,3 berarti bersikap positif, dan (3) sikap sadar akan norma sebanyak 3,2 berarti bersikap positif.

Berdasarkan skala sikap setia, bangga, dan sadar akan norma bahasa terhadap penggunaan bahasa Bugis pada jenis kelamin laki-laki yaitu, (1) sikap setia sebanyak 2,6 yang berarti bersikap positif, (2) sikap bangga sebanyak 2,7 yang berarti bersikap positif, dan (3) sikap sadar akan norma 2,8 yang berarti bersikap positif.

Berdasarkan skala sikap setia, bangga, dan sadar akan norma bahasa terhadap penggunaan bahasa Bugis pada jenis kelamin perempuan yaitu (1) sikap setia sebanyak 2,8 yang berarti bersikap positif, (2) sikap bangga sebanyak 2,9 yang berarti bersikap positif, dan (3) sikap sadar akan norma sebanyak 2,9 yang berarti bersikap positif.

Hasil penelitian berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif mengenai sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (1968) pada setiap komponen sikap bahasa melalui (setia, bangga, dan sadar akan norma) merupakan ciri positif sikap bahasa.

Dalam menentukan kepositifan bahasa ditentukan melalui skala Likert dari jawaban responden yang signifikan dari data kuantitatif yang dideskripsikan melalui data kualitatif untuk memperjelas sikap bahasa terhadap penggunaan bahasa Bugis dilihat dari segi usia dan jenis kelamin dalam ranah keluarga di Kelurahan Selumit Pantai Kota Tarakan.

### **Sikap Bahasa etnis Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Bugis dilihat dari Segi Usia**

Berdasarkan pernyataan sikap setia bahasa Bugis pada usia anak-anak (8-13 tahun), yaitu 8 SS (Sangat Setuju), 51 S (Setuju), 90 TS (Tidak Setuju), dan 11 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang telah diperkuat oleh data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap setia pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia anak-anak (8-13 tahun) di Kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap setia negatif. Karena pada saat berinteraksi anak tersebut selalu menggunakan bahasa Indonesia. Sikap negatif yang ditunjukkan pada usia anak-anak secara umum dipengaruhi oleh peran orang tua mereka dan lingkungan tempat mereka tinggal, orang tua hanya menggunakan bahasa Bugis di lingkungan tempat mereka tinggal (di dalam rumah). Namun ketika berinteraksi di lingkungan tetangga mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk memudahkan interaksi antarsesama

masyarakat. Sehingga anak-anak pasif terhadap penggunaan bahasa Bugis. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang digunakan pada saat mereka berinteraksi. Berdasarkan persentase skala sikap bangga terhadap bahasa Bugis pada usia anak-anak (8-13 tahun), pernyataan responden pada skala likert yaitu 54 SS (Sangat Setuju), 91 S (Setuju), 90 TS (Tidak Setuju), dan 11 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap bangga pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia anak-anak (8-13 tahun) di Kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap bangga positif. Sikap positif pada usia anak-anak pada saat berinteraksi pada umumnya mereka merasa bangga menggunakan bahasa Bugis mereka pada saat berinteraksi di kehidupan sehari-hari, lingkungan sosial, keluarga dan tempat mereka bermain. Anak-anak cenderung menggunakan bahasa Bugis meskipun masih sering menggunakan Bahasa Indonesia, terkadang anak-anak mencampur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia ketika mereka berinteraksi dalam menyampaikan informasi pada saat mereka bermain dengan teman sejawat mereka, berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Berdasarkan skala sikap sadar akan norma terhadap bahasa Bugis pada usia anak-anak (8-13 tahun), responden pada skala Likert yaitu 14 SS (Sangat Setuju), 90 S (Setuju), 42 TS (Tidak Setuju), dan 14 STS (Sangat

Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap sadar akan norma pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia anak-anak (8-14 tahun) di Kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap sadar akan norma yang positif. Sikap positif yang tercermin pada usia anak-anak di Kelurahan Selumit Pantai, Kota Tarakan adalah penggunaan bahasa Bugis yang sering digunakan pada saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Pada umumnya mereka menggunakan bahasa yang santun. Sikap positif yang diperlihatkan adalah penggunaan Bahasa yang lebih santun dan sopan sebagai contohnya menggunakan bahasa Bugis "Iye" yang berarti (iya). Dalam hal penyebutan kata terhadap bahasa Bugis sudah benar diucapkan.

Pernyataan sikap setia terhadap bahasa Bugis pada usia remaja (14-18 tahun), pada setiap pernyataan berdasarkan skala likert yaitu 3 SS (Sangat Setuju), 69 S (Setuju), 84 TS (Tidak Setuju), dan 4 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap setia pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia remaja (14-18 tahun) di Kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap setia negatif.

Sikap negatif terhadap bahasa Bugis yang ditunjukkan pada usia remaja di Kelurahan Selumit Pantai, Kota Tarakan yaitu mereka tidak setia menggunakan bahasa Bugis sehingga tidak bersikukuh mempertahankan bahasa Bugis. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan mencampuri dengan bahasa Bugis, sehingga mencerminkan sikap yang negatif.

Pernyataan skala sikap bangga jawaban responden pada angket yang disebar berdasarkan skala Likert terhadap bahasa Bugis, pada usia remaja (14-18 tahun), yaitu 26 SS (Sangat Setuju), 114 S (Setuju), 14 TS (Tidak Setuju), dan 6 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap bangga pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia remaja (14-18 tahun) di kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap bangga positif. Sikap positif yang tercermin dari perilaku remaja yang bangga menggunakan bahasa Bugis. Hal tersebut tercermin dari tuturan yang digunakan pada saat berinteraksi, mereka saling percaya diri ketika menggunakan bahasa Bugis terutama di lingkungan tempat mereka tinggal.

Pernyataan skala sikap sadar akan norma bahasa terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia remaja (14-18 tahun), yaitu 3 SS (Sangat Setuju), 85 S (Setuju), 68 TS (Tidak Setuju), dan 4 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap sadar akan norma pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia remaja (14-18 tahun) di kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap sadar akan norma positif. Sikap positif terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia remaja, yaitu sangat santun ketika berinteraksi antarmasyarakat tanpa memandang usia dan status sosial karena menurut mereka apabila menggunakan bahasa Bugis secara santun maka balasan dari tuturan yang diucapkan akan baik didengar.

Pernyataan skala sikap setia terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia dewasa (19-49 tahun), yaitu pada jawaban responden pada setiap pernyataan yaitu 8 SS (Sangat Setuju), 109 S (Setuju), 41 TS (Tidak Setuju), dan 2 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap setia pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia dewasa (19-49 tahun) di kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap setia positif. Sikap positif terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia dewasa yaitu setia menggunakan bahasa Bugis dalam berinteraksi antarmasyarakat. Pada usia dewasa sikap yang ditunjukkan adalah penguasaan bahasa Bugis yang sangat aktif yang digunakan dalam berinteraksi

antarindividu, keluarga dan masyarakat antarsuku.

Berdasarkan pernyataan skala sikap bangga terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia dewasa (19-49 tahun), yaitu pada jawaban responden pada setiap pernyataan yaitu 43 SS (Sangat Setuju), 86 S (Setuju), 30 TS (Tidak Setuju), dan 1 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap bangga pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia dewasa (19-49 tahun) di kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap bangga positif. Sikap positif yang ditunjukkan pada usia dewasa tercermin dari penggunaan bahasa Bugis yang sangat dominan. Penggunaan bahasa Bugis sangat penting digunakan untuk memberikan informasi karena dengan menggunakan bahasa Bugis antarsesama masyarakat daerah dapat meningkatkan keakraban. Hal tersebut yang dilakukan oleh masyarakat pada usia dewasa sehingga bersikap positif (bangga) terhadap penggunaan bahasa Bugis.

Berdasarkan pernyataan skala sikap sadar akan norma terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia dewasa (19-49 tahun), yaitu pada jawaban responden pada setiap pernyataan yaitu 22 SS (Sangat Setuju), 88 S (Setuju), 47 TS (Tidak Setuju), dan 0 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap sadar akan norma pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia dewasa (19-49 tahun) di kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap sadar akan norma positif. Sikap positif yang ditunjukkan pada usia dewasa yaitu mereka beranggapan bahwa menggunakan bahasa Bugis lebih santun digunakan pada saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua maupun dengan masyarakat antarsuku karena akan meningkatkan rasa kekerabatan mereka dan rasa saling menghormati.

Berdasarkan pernyataan skala sikap setia terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia orang tua (50 tahun ke atas), diperoleh hasil persentase jawaban responden berdasarkan pernyataan yaitu, 68 SS (Sangat Setuju), 60 S (Setuju), 31 TS (Tidak Setuju), dan 1 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap setia pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia tua (50 tahun ke atas) di kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap setia positif. Sikap yang ditunjukkan pada usia orang tua, yaitu masyarakat yang tergabung pada usia tersebut sangat menguasai bahasa Bugis yang menunjukkan jati diri atau identitas kedaerahan mereka. Mereka umumnya mengenal dari suku mana mereka berasal berdasarkan penggunaan bahasa daerah yang mereka gunakan. Penggunaan bahasa Bugis sepenuhnya

digunakan pada saat berinteraksi antarindividu, keluarga, dan masyarakat antarsuku.

Berdasarkan pernyataan skala sikap bangga terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia orang tua (50 tahun ke atas), yaitu pada jawaban responden pada setiap pernyataan yaitu 63 SS (Sangat Setuju), 31 S (Setuju), 49 TS (Tidak Setuju), dan 17 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap bangga pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia orang tua (50 tahun ke atas) di kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap bangga positif. Sikap positif terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia orang tua yang merupakan masyarakat Kelurahan Selumit Pantai, Kota Tarakan mereka merasa bangga, percaya diri dan eksis pada saat menggunakan bahasa Bugis pada saat berinteraksi antarmasyarakat sesuku.

Berdasarkan pernyataan skala sikap sadar akan norma terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia orang tua (50 tahun ke atas), yaitu pada jawaban responden pada setiap pernyataan yaitu 52 SS (Sangat Setuju), 50 S (Setuju), 41 TS (Tidak Setuju), dan 17 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap sadar akan norma



pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada usia orang tua (50 tahun ke atas) di kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap sadar akan norma positif. Sikap positif yang ditunjukkan pada usia orang tua yaitu mereka menganggap bahwa mengetahui kaidah Bahasa Bugis sama pentingnya dengan Bahasa Indonesia. Mereka pada umumnya menggunakan kalimat yang santun dalam berinteraksi antarmasyarakat daerah.

### **Sikap Bahasa etnis Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Bugis dilihat dari Segi Jenis Kelamin**

Berdasarkan jawaban responden pada setiap pernyataan skala sikap setia terhadap penggunaan bahasa Bugis dilihat dari segi jenis kelamin, yaitu masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki 34 SS (Sangat Setuju), 137 S (Setuju), 141 TS (Tidak Setuju), dan 8 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap setia pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada laki-laki di kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap setia positif. Sikap positif yang ditunjukkan, yaitu penggunaan bahasa Bugis yang menunjukkan identitas kedaerahan yang digunakan pada saat berkomunikasi antarmasyarakat daerah. Masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan bahasa Bugis mereka di tengah masyarakat mayoritas pengguna bahasa Indonesia. Sikap yang ditunjukkan tersebut adalah sikap yang

bersikukuh mempertahankan Bahasa Bugis mereka. Selain itu sikap positif yang ditunjukkan masyarakat etnis bugis yang berjenis kelamin laki-laki yaitu mampu mengajarkan bahasa Bugis dan melestarikannya khususnya yang telah menjadi kelapa keluarga. Hal tersebut dilakukan agar Bahasa Bugis dapat diajarkan ke generasi penerus mereka agar tidak punah.

Berdasarkan jawaban pernyataan skala sikap bangga terhadap penggunaan bahasa Bugis dilihat dari segi jenis kelamin, yaitu masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki 85 SS (Sangat Setuju), 173 S (Setuju), 55 TS (Tidak Setuju), dan 7 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap bangga pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada laki-laki di kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap bangga positif. Sikap positif yang ditunjukkan oleh masyarakat etnis Bugis berjenis kelamin laki-laki bangga menggunakan bahasa Bugis mereka dengan cara memberikan informasi dengan menggunakan bahasa Bugis. Menurut mereka menggunakan bahasa Bugis dapat meningkatkan taraf hidup mereka karena setiap hal yang dilakukan memerlukan bantuan dari oranglain yang dimaksudkan adalah menggunakan bahasa Bugis dapat mempererat hubungan persaudaraan dan kekerabatan.

Berdasarkan jawaban pernyataan skala sikap sadar akan norma terhadap penggunaan bahasa Bugis

dilihat dari segi jenis kelamin, yaitu masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki 40 SS (Sangat Setuju), 187 S (Setuju), 82 TS (Tidak Setuju), dan 11 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap sadar akan norma pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada laki-laki di kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap sadar akan norma positif. Sikap positif yang ditunjukkan, yaitu penggunaan bahasa Bugis oleh masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki yaitu dalam berkomunikasi terhadap yang lebih tua mereka sangat santun dan lebih memahami menggunakan bahasa Bugis dibanding bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antarmasyarakat setempat, pada penggunaan bahasa Bugis lebih cermat mereka gunakan dibanding menggunakan bahasa Indonesia. Menurut mereka menggunakan bahasa Bugis tidak ada kesalahan pada saat mereka mengucapkannya, hal tersebut karena bahasa Bugis tidak pernah berubah.

Berdasarkan jawaban pernyataan skala sikap setia terhadap penggunaan bahasa Bugis dilihat dari segi jenis kelamin, yaitu masyarakat yang berjenis kelamin perempuan 47 SS (Sangat Setuju), 140 S (Setuju), 120 TS (Tidak Setuju), dan 13 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap setia pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada perempuan di kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap setia positif. Sikap positif yang terlihat dari masyarakat etnis Bugis berjenis kelamin perempuan yaitu mereka lebih memilih menggunakan bahasa Bugis dalam berinteraksi antarmasyarakat dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Mereka mengajarkan bahasa Bugis kepada generasi penerus terutama dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar tempat mereka tinggal.

Berdasarkan jawaban pernyataan skala sikap bangga terhadap penggunaan bahasa Bugis dilihat dari segi jenis kelamin, yaitu masyarakat yang berjenis kelamin perempuan 68 SS (Sangat Setuju), 193 S (Setuju), 54 TS (Tidak Setuju), dan 5 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap bangga pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada perempuan di kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap bangga positif. Sikap positif yang ditunjukkan perempuan yaitu merasa bangga menggunakan Bahasa Bugis dengan cara menggunakannya pada saat berinteraksi antarmasyarakat sesuku. Mereka lebih mudah memberikan informasi dengan menggunakan bahasa Bugis.

Berdasarkan jawaban pernyataan skala sikap sadar akan norma terhadap penggunaan bahasa Bugis dilihat dari segi jenis kelamin, yaitu masyarakat yang berjenis kelamin perempuan 22 SS (Sangat Setuju), 207 S (Setuju), 74 TS (Tidak Setuju), dan 17 STS (Sangat Tidak Setuju).

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif telah ditemukan bahwa sikap sadar akan norma pada masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis pada perempuan di kelurahan Selumit Pantai yaitu sikap sadar akan norma positif.

Usia	Skala Sikap		
	Sikap Setia	Sikap Bangga	Sikap Sadar akan Norma
Anak-anak (8-13 <sup>th</sup> )	2	3	2,1
Remaja (14-18 <sup>th</sup> )	2,2	2,7	2,2
Dewasa (19-49 <sup>th</sup> )	2,7	3,1	2,9
Orang tua (50 <sup>th</sup> >)	3,3	3,3	3,2

Berdasarkan hasil skala data sikap bahasa masyarakat etnis Bugis dalam ranah keluarga terhadap penggunaan bahasa Bugis diperoleh hasil yaitu, sikap bahasa setia pada usia anak- anak 8-13 tahun sebanyak 2 (negatif), usia remaja 14-18 tahun 2,2 (negatif), usia dewasa 19-49 tahun 2,7 (positif), dan usia orang tua 50 tahun ke atas 3,3 (positif).

Terdapat perbedaan yang signifikan sikap bahasa setia masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis berdasarkan usia dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh B. F. Skinner (dalam Hurlock, 1994: 84) yang menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu

oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungannya.

Berdasarkan hasil skala data sikap bahasa masyarakat etnis Bugis dalam ranah keluarga terhadap penggunaan bahasa Bugis diperoleh hasil yaitu, sikap bahasa bangga pada usia anak-anak 8-13 tahun sebanyak 3

(positif), usia remaja 14-18 tahun 2,7 (positif), usia dewasa 19-49 tahun 3,1 (positif), dan usia orang tua 50 tahun ke atas 3,3 (positif).

Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan sikap bangga terhadap penggunaan bahasa Bugis berdasarkan usia. Hal tersebut, karena masyarakat Bugis cenderung bangga menggunakan bahasa Bugis yang diperoleh dan diajarkan sejak kecil. Teori yang dikemukakan oleh Dardjowidjojo (2005:

24) sejalan dengan hasil penelitian yaitu bahasa pertama dikuasai atau yang diperoleh anak yang diajarkan dalam keluarga terutama oleh seorang ibu yang

Berdasarkan hasil skala data sikap bahasa masyarakat etnis Bugis dalam ranah keluarga terhadap penggunaan bahasa Bugis diperoleh hasil yaitu, sikap sadar akan norma pada usia anak-anak 8-13 tahun sebanyak 2,1 (negatif), usia remaja 14-18 tahun 2,2 (negatif), usia dewasa 19-49 tahun 2,9 (positif), dan usia orang tua 50 tahun ke atas 3,2 (positif).

secara alamiah akan berkembang dan mengenalkan bahasa pertama pada masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan sikap sikap sadar akan norma berdasarkan usia karena masyarakat menggunakan bahasa sopan dan santun. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (1968: 83-86) tentang sikap sadar akan norma yang artinya menggunakan bahasa yang sopan dan santun untuk berkomunikasi antarmasyarakat untuk meningkatkan keharmonisan dalam berkomunikasi.

Jenis Kelamin	Skala Sikap		
	Sikap Setia	Sikap Bangga	Sikap Sadar akan Norma
Laki-laki	2,6	2,7	2,8
Perempuan	2,8	2,9	2,9

Berdasarkan skala sikap bahasa masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis diperoleh hasil, yaitu (1) Sikap bahasa setia pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 2,6 (positif) dan sikap bahasa jenis kelamin perempuan sebanyak 2,8 (positif).

Pada sikap setia tidak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan pilihan jawaban pernyataan pada skala Likert yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wardhaugh (2006: 327) yang menjelaskan bahwa laki-laki belajar untuk menjadi laki-laki dan perempuan belajar menjadi perempuan, yaitu berbicara secara linguistik.

Berdasarkan hasil skala data sikap bahasa masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis diperoleh hasil, yaitu (1) Sikap bahasa bangga pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 2,7 (positif), dan sikap bahasa pada jenis kelamin perempuan sebanyak 2,9 (positif).

Pada sikap bangga tidak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan skala Likert yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wartburg (dalam Sumarsono 2014: 100) Sepanjang menyangkut bahasa, setiap orang tahu wanita itu lebih konservatif daripada pria, mereka lebih fanatik menyimpan tutur warisan bahasa kita.

Berdasarkan hasil skala data sikap bahasa masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis diperoleh hasil, yaitu (1) Sikap bahasa sadar akan norma pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 2,8 (positif), dan sikap bahasa pada jenis kelamin perempuan sebanyak 2,9 (positif).

Pada sikap setia tidak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan pilihan jawaban pernyataan pada skala Likert yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sachiko (dalam Ohoiwutun 2002:89) menyatakan bahwa wanita lebih sopan daripada laki-laki dalam berbahasa, dan sebagiannya membuktikan secara empiris bahwa wanita lebih banyak menggunakan ragam bahasa sopan.

Berdasarkan hasil penelitian dalam mengungkapkan sikap bahasa masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga di Kelurahan Selumit Pantai Kota Tarakan dilihat dari usia dan jenis kelamin dapat disimpulkan:

1. Sikap bahasa masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga dilihat dari segi usia berdasarkan hasil skala sikap ketiga kategori sikap (setia, bangga, sadar akan norma), yaitu positif. Namun, proporsi dari ketiga ciri sikap positif belum terpenuhi. Proporsi ciri sikap positif yang tidak terpenuhi yaitu satu diantara tiga ciri sikap positif bahasa, yaitu sikap setia (negatif) yang ditunjukkan pada usia anak-anak (8-13 tahun) dan usia remaja (14-18 tahun). Sedangkan skala sikap positif bahasa terhadap penggunaan bahasa Bugis yaitu ditunjukkan pada usia dewasa (19-49 tahun) dan usia orang tua (50 tahun ke atas) sudah terpenuhi.

2. Sikap bahasa masyarakat etnis Bugis terhadap penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga dilihat dari segi jenis kelamin di Kelurahan Selumit Pantai Kota Tarakan, yaitu proporsi sikap positif bahasa berdasarkan tiga ciri sikap bahasa yaitu sikap setia, bangga, dan sadar akan norma terhadap penggunaan bahasa Bugis sudah terpenuhi, namun sikap positif bahasa perempuan lebih tinggi dibandingkan sikap positif bahasa laki-laki terhadap penggunaan bahasa Bugis di Kelurahan Selumit Pantai Kota Tarakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan, Dewi. 2011. *Teori & Pengukuran Pengertahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medina.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik-Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Garvin, P. L. dan Mathiot, M. 1968. "The Urban of the Gavani Language: Problem in Language and Culture". Dalam fishman, J. A. (Ed) *Reading in the Sociology of Language*. Mouton. Paris- The Hague.
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmudah. 2005. *Sikap dan Perilaku Bahasa Kelompok Sosial Menengah Masyarakat Kota Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Baku: Pendekatan Gender*. *Disertasi*. Makassar: Hasanuddin Press.

- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik*.  
Jakarta: Kesaint Blant.
- Siregar, Bahren Umar dkk, dkk. 1998.  
*Pemertahanan Bahasa dan Sikap  
Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian  
Pendidikan: Pendekatan  
Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.  
Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Renold. 2006. *An  
Introduction to Sociolinguistics*. New  
York; Basil Blackwill.